

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Film sebagai produk budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi sosial, politik, dan ideologis dalam masyarakat [1]–[3]. Salah satu film yang sarat akan nilai sejarah, ideologi, dan kebudayaan adalah *Sang Kiai* (2013), sebuah film biopik yang mengisahkan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kemerdekaan dari penjajahan Jepang [5]. Film ini tidak hanya merekam peristiwa historis, tetapi juga memuat konstruksi wacana yang mencerminkan konflik kekuasaan, penyebaran ideologi, dan peran nilai-nilai sosial budaya dalam perjuangan bangsa [4].

Namun, Burhan Nurgiyantoro menambahkan bahwa karya fiksi adalah karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni [1]. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa karya sastra fiksi adalah cerminan kejadian-kejadian nyata yang dikemas bersama imajinasi penulis dan tidak sepenuhnya khayal.

Psikologi sastra adalah cabang ilmu yang mengkaji keterkaitan antara unsur psikologis dan karya sastra, baik dari segi pengarang, tokoh, maupun pembaca. Sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga cerminan kehidupan batin manusia yang kompleks. Mempelajari psikologi sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam, mungkin aspek 'dalam' ini yang acap kali bersifat subjektif yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Daya tarik psikologi sastra ialah terletak pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa, tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain [2].

Film merupakan sebuah bentuk dominan komunikasi massa dalam dunia. Film tidak hanya dimaknai sebagai sebuah seni, melainkan film juga dapat dimaknai sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan pesan yang berada dalam masyarakat. Terdapat berbagai macam pesan yang

disampaikan dan dikemas secara variatif dalam film, yaitu edukatif, persuasif, rekreatif, dan noninformatif. Diketahui masyarakat umum selalu berhubungan dengan media, karya-karya yang dihasilkan oleh media juga memiliki realitas pesan yang efisien, penyajian media yang canggih dan multitasking mempermudah dalam penyampaian tersebut, salah satu hasil karya media yang bisa mempengaruhi pemikiran audiens adalah film, dikarenakan film dinilai cepat merekam saraf motorik manusia dan mudah diingat dalam lingkungan masyarakat. Karakteristik sebuah film yang dipertontonkan mampu menerapkan dan merekonstruksi kejadian sosial yang terjadi pada film “Sang Kiai”.

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak usia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa kita tidak akan mudah berubah meski godaan maupun rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan berkarakter.

Dalam kerangka ini, praktik wacana dalam film *Sang Kiai* dapat dianalisis melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral, tetapi selalu berada dalam kontestasi kekuasaan dan ideologi [7]. Fairclough

membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial, di mana ketiganya saling berkaitan dalam membentuk makna, mempertahankan atau menggugat kekuasaan, serta membentuk struktur sosial [7]. Dalam film *Sang Kiai*, dialog, narasi, dan simbol visual menjadi bentuk produksi wacana yang menggambarkan perlawanan terhadap penjajahan Jepang, melalui kekuatan pesantren dan tokoh-tokoh ulama. Praktik wacana ini menjadi penting untuk dikaji guna melihat bagaimana ideologi dan relasi kekuasaan dikonstruksi secara simbolik dalam konteks sosial masyarakat Indonesia masa penjajahan [8].

Di sisi lain, film ini juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter, terutama yang tercermin dalam sikap, tindakan, dan ajaran tokoh KH. Hasyim Asy'ari kepada para santri dan masyarakat. Dalam perspektif Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) [9]. Ketiganya dapat dilihat secara nyata dalam film *Sang Kiai*, seperti melalui ajaran KH. Hasyim tentang kejujuran, tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan keberanian melawan penjajah [10]. Pesantren dalam film ini tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan nasionalis [10], [11].

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena film *Sang Kiai* menyajikan dua hal sekaligus: pertama, praktik wacana yang penuh muatan ideologis dan kekuasaan; kedua, representasi pendidikan karakter yang relevan dengan konteks pendidikan nasional saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama pertama bagaimana praktik wacana dalam film *Sang Kiai* menunjukkan relasi kekuasaan, ideologi, dan nilai sosial budaya ditinjau melalui pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough [12]; dan kedua bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Sang Kiai* menurut perspektif Thomas Lickona [13].

Film *Sang Kiai* juga menyimpan banyak representasi nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nasionalisme, religiusitas, tanggung jawab, dan

kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini sejalan dengan gagasan Thomas Lickona (1991) yang menyebut bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Penanaman nilai-nilai karakter dalam film ini tampak dalam figur KH. Hasyim Asy'ari yang menjadi teladan melalui ucapan, tindakan, dan keteguhannya terhadap prinsip-prinsip keagamaan dan kebangsaan.

Penelitian ini berfokus pada dua hal utama. Pertama, menganalisis praktik wacana dalam film *Sang Kiai* untuk melihat relasi kekuasaan, ideologi, dan nilai sosial budaya melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Kedua, menggali representasi nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan teori karakter Thomas Lickona. Penelitian ini menjadi relevan di tengah tantangan bangsa dalam mempertahankan identitas budaya dan karakter generasi muda, terutama melalui media film sebagai sarana pendidikan alternatif yang kuat.

Alasan peneliti mengambil tema film *Sang Kiai* adalah karena ketokohan dari KH. Hasyim Asy'ari dalam berjuang mempertahankan aqidah Islam dan berjihad melawan para penjajah. Di tahun 1942-1947 beliau juga menjadi sosok sentral dan berpengaruh dengan resolusi jihadnya beliau mampu menggerakkan serta mengarahkan santri dan para pejuang untuk berjihad melawan para penjajah. Di tahun 1942-1947 beliau juga menjadi sosok sentral dan berpengaruh, dengan resolusi jihadnya beliau mampu menggerakkan serta mengarahkan santri dan para pejuang untuk berjihad melawan para penjajah dan mempertahankan kemerdekaan NKRI. Disamping itu beliau juga merupakan seorang Kiai besar dan seorang pemimpin pesantren yang menjadi panutan masyarakat. Kesuksesan beliau dalam memimpin dan menjadi tokoh panutan tentu saja tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang baik yang dibangun oleh beliau, dan semuanya itu sedikit banyak tergambarkan dalam film *Sang Kiai*.

Salah satu upaya yang dirasakan paling pas dan masuk akal untuk menanggulangi moral, diperlukan pendidikan budi pekerti (karakter) yang menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Pendidikan budi pekerti

dilaksanakan secara terintegrasi untuk pembentukan watak kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan. Pentingnya peneliti mengambil penelitian terhadap salah satu film yang dimainkan oleh tokoh KH. Hasyim Asyari, sosok tersebut menginspirasi banyak orang, cerdas, serta mampu bersifat kritis dalam menanggapi segala sesuatu melalui karya yang dihasilkan. Kepandaian Rako Prijanto dalam menciptakan film membuat simpatik masyarakat yang dapat diinspirasi serta diteladani dalam kehidupan sehari, karena banyak mengandung kepribadian ataupun akhlak yang sangat baik, dialog percakapan yang digunakan sangat esensial. Berangkat dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menganalisis dan melakukan kajian secaramendalam dalam bentuk skripsi dengan judul : Analisis Wacana Kritis dan Nilai Pendidikan Karakter Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik wacana dalam film *Sang Kiai* menunjukkan relasi kekuasaan, ideologi, dan nilai sosial-budaya, ditinjau melalui pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough?
2. Bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Sang Kiai*, menurut Lickona ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan praktik wacana dalam film *Sang Kiai* menunjukkan relasi kekuasaan, ideologi, dan nilai sosial-budaya, ditinjau melalui pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.
2. Mendeskripsikan representasi nilai pendidikan karakter dalam film *Sang Kiai* menurut Lickona.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian ilmu kebahasaan, khususnya dalam bidang **analisis wacana kritis** dan kajian film sebagai teks budaya. Dengan menerapkan teori Norman Fairclough, penelitian ini memperluas wawasan tentang bagaimana wacana dalam media visual

(film) membentuk dan merepresentasikan nilai-nilai ideologis, sosial, dan moral. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya literatur dalam **kajian pendidikan karakter melalui media**, yang masih tergolong minim diteliti dalam konteks film sejarah keislaman.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti : Penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan wawasan dan kemampuan akademik peneliti dalam menganalisis film menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Sang Kiai.

Bagi Pendidik : Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru khususnya pada mata pelajaran pendidikan karakter atau pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif.

Bagi peserta didik : Melalui penelitian ini peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan karakter tumbuh kembang mereka.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada dua fokus utama yang sesuai dengan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dikemukakan, agar pembahasan tidak melebar dan tetap terarah.

Pertama, penelitian ini membatasi kajian praktik wacana hanya pada dialog, narasi, dan simbol visual yang terdapat dalam film Sang Kiai (2013) yang menunjukkan relasi kekuasaan, ideologi, dan nilai-nilai sosial budaya, dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Analisis dilakukan berdasarkan tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial, sebagaimana dirumuskan oleh Fairclough (1995), dengan fokus pada bagaimana bahasa (verbal dan visual) digunakan dalam konteks perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Jepang.

Kedua, penelitian ini membatasi kajian nilai-nilai pendidikan karakter hanya pada representasi karakter KH. Hasyim Asy'ari dan lingkungan

pesantren dalam film, yang dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991), yaitu mencakup tiga aspek: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Penelitian ini tidak mengkaji aspek teknis perfilman (sinematografi, alur, setting, dll), melainkan hanya memfokuskan pada isi pesan (content) dan praktik wacana yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan ideologi.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini untuk memberikan alur yang terstruktur dan memudahkan pembaca dalam mengikuti argument dan temuan penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan yang dapat digunakan mengkaji karya sastra film Sang Kiai sutradara Rako Prijanto , dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan gambaran kepada pembaca ataupun penelitian mengenai analisis wacana kritis dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Sang Kiai sutradara Rako Prijanto. Sistematika ini diperlukan untuk memperoleh pembahasa yang sistematis, ada beberapa yang akan penulis jelaskan agar mudah dipahami dalam penulisan kali ini diantaranya sebagai berikut

Bab pertama, pada bagian ini akan dijelaskan tentang gambaran latar belakang dari penelitian kali ini. Selain membahas latar belakang dilaksanakan penelitian ini

Bab kedua, hal yang akan dibahas pada bagian ini adalah kajian pustaka. Kajian pustaka menjelaskan bagaian teori yang mendukung penelitian, bahan penelitian serta temuan penelitian yang diperoleh dan dikaji sebagai bahan untuk penyusunan kerangka pemikiran atau konsep dalam penelitian ini.

Bab ketiga, terdapat uraian metode serta tahapan penelitian. Hal ini diantaranya adalah pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti dalam penelitian, focus penelitian, lokasi penelitian, data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan absahnya data.

Bab keempat, adanya pada penelitian lapangan dalam bab ini terlebih dahulu diuraikan tentang gambaran umum atau profil terkait lokasi penelitian.

Deskripsi menyangkut aspek-aspek yang ada pada objek penelitian. Data yang diperoleh merupakan data yang dihasilkan selama penelitian berlangsung. Termasuk data sekunder maupun data primer yang tersaji pada rumusan masalah. Hasil penelitian adalah hasil dari hasil penelitian sebelumnya dan dibandingkan dengan hasil dari penelitian ini. Kesesuaian dan perbandingan yang dihasilkan menggunakan teori-teori yang dibahas. Penelitian yang menjadi bahan pertimbangan terdapat pada bab II yaitu pada bab kajian pustaka.

Bab kelima, pada bab ini berisikan bagian terakhir yang dimuat dalam penelitian. Bab ini berisikan kesimpulan yang diambil dari penelitian ini. Selain menarik kesimpulan, pada bab ini juga terdapat saran